

PERSEPSI MASYARAKAT DAN DAYA TARIK EKOWISATA HUTAN MANGROVE: STUDI KASUS DI DESA SUNGAI BAKAU, KALIMANTAN SELATAN

Community Perception and Attractiveness of Mangrove Forest Ecotourism: A Case Study in Sungai Bakau Village, South Kalimantan

Aldi Irawan, Abdi Fithria, dan Sari Mayawati

Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Mangrove ecosystems play a vital role in coastal environmental protection and offer economic potential through community-based ecotourism. Sungai Bakau Village in South Kalimantan is a coastal area with natural mangrove forests and untapped tourism potential. This study employed a mixed-methods approach, combining quantitative data from questionnaires distributed to 74 local respondents with qualitative data from in-depth interviews involving community leaders and ecotourism stakeholders. Quantitative data were analyzed descriptively, while qualitative data were processed through data reduction and source triangulation. The findings reveal that community perception of mangrove ecological functions is very high (score of 336/370 or 90.8%), with 93% of respondents acknowledging their role in coastal protection, carbon sequestration, and biodiversity support. Awareness of ecotourism benefits also reached a high level (score of 303/370 or 81.9%), indicating recognition of economic opportunities through boat tours, culinary businesses, and environmental education. Perception of tourism attraction scored 326/370 (88.1%), highlighting landscape beauty, biodiversity, and natural tranquility. Community perception and awareness of mangrove ecosystems and ecotourism are generally strong. However, active participation in tourism management remains limited. Capacity-building, institutional support, and multi-stakeholder collaboration are needed to develop sustainable, community-driven mangrove ecotourism in Sungai Bakau.

Keywords: mangrove ecotourism; community perception; tourism potential; local empowerment; sustainable management

ABSTRAK. Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan pesisir sekaligus menyimpan potensi ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Desa Sungai Bakau di Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki kawasan mangrove alami dan potensi daya tarik wisata yang belum tergarap optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), dengan penyebaran kuesioner kepada 74 responden masyarakat lokal dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta pengelola wisata. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan metode reduksi dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi ekologis mangrove tergolong sangat baik (skor 336/370 atau 90,8%), dengan 93% responden memahami manfaat mangrove dalam melindungi pantai, menyerap karbon, dan menjadi habitat biota. Kesadaran terhadap manfaat ekowisata juga tinggi (skor 303/370 atau 81,9%), mencerminkan pemahaman akan peluang ekonomi melalui wisata perahu, kuliner, dan edukasi. Persepsi terhadap daya tarik wisata mendapatkan skor 326 (88,1%), dengan fokus pada keindahan lanskap, keanekaragaman hayati, dan ketenangan alam. Persepsi dan kesadaran masyarakat terhadap ekosistem mangrove dan potensi ekowisata tergolong baik. Namun, partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan, dukungan kelembagaan, dan strategi kolaboratif lintas sektor untuk mewujudkan ekowisata mangrove yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ekowisata mangrove; persepsi masyarakat; daya tarik wisata; pemberdayaan lokal; pengelolaan berkelanjutan

Penulis untuk korespondensi : mksfabdi@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki peran vital dalam menjaga keberlanjutan wilayah pesisir. Secara ekologis, mangrove berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi pantai dan gelombang, serta menjadi habitat penting bagi biota akuatik yang mendukung ketahanan pangan dan mata pencaharian masyarakat lokal (Falih et al., 2025). Secara sosial dan ekonomi, ekowisata mangrove yang dikelola secara berkelanjutan telah terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan komunitas serta diversifikasi sumber pendapatan seperti di Bintan, Batam, dan Anambas (Santosa & Harini, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan persepsi masyarakat lokal terhadap ekosistem mangrove menjadi indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata berbasis konservasi (Mulyani et al., 2024; Salim et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum menghubungkan secara langsung antara persepsi masyarakat dengan pemetaan daya tarik wisata secara kontekstual. Pendekatan partisipatif dan integratif dalam menggali persepsi serta kesiapan masyarakat terhadap ekowisata mangrove juga masih terbatas, khususnya di kawasan Kalimantan.

Gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian empiris yang mengaitkan antara persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove dengan identifikasi daya tarik wisata secara holistik, serta belum adanya pemetaan sosial-atraktif berbasis pengetahuan lokal dalam konteks Kalimantan Selatan.

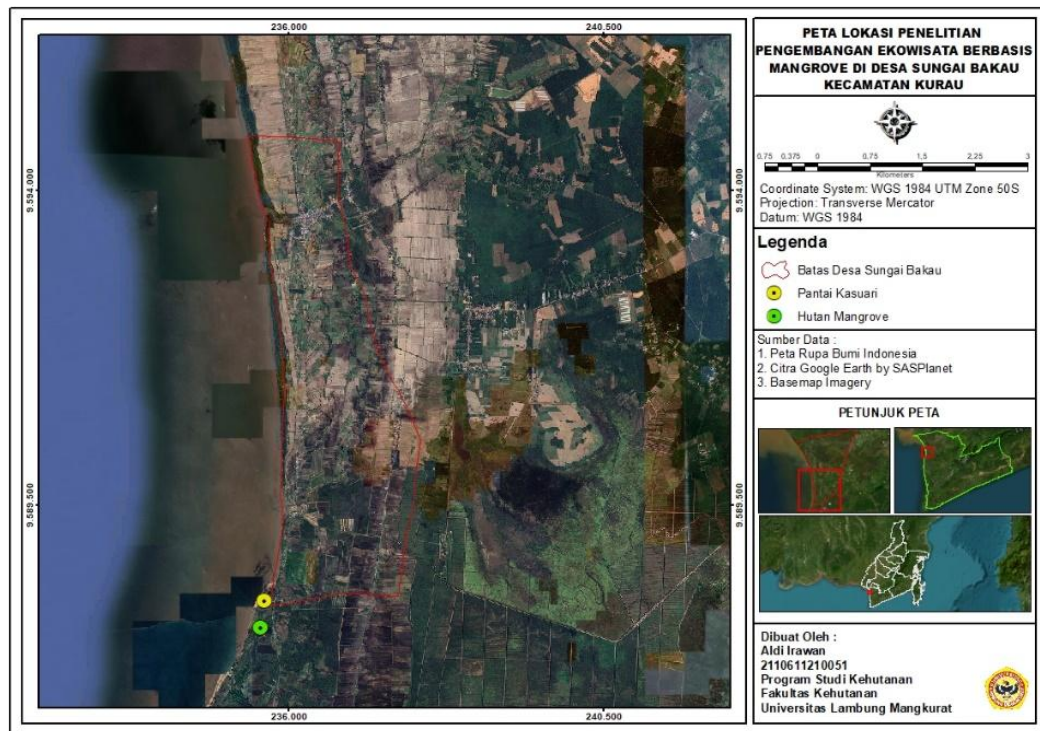
Kebaruan atau novelty dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan gabungan (*mixed-method*) berupa kuantitatif (analisis persepsi melalui kuesioner) dan kualitatif (wawancara mendalam serta observasi lapangan) untuk mengungkap bagaimana masyarakat memandang hutan mangrove tidak hanya sebagai kawasan ekologis, tetapi juga sebagai aset wisata yang memiliki nilai sosial, edukatif, dan ekonomi. Studi ini juga menawarkan pemetaan daya tarik wisata berbasis persepsi lokal sebagai dasar pengembangan strategi ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persepsi masyarakat terhadap pentingnya ekosistem mangrove, (2) mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap manfaat ekowisata, dan (3) mengidentifikasi potensi daya tarik wisata mangrove di Desa Sungai Bakau sebagai dasar pengembangan ekowisata partisipatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap ekosistem mangrove serta identifikasi daya tarik wisata berbasis lokal. Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Bakau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan (Gambar 1), pada bulan Februari hingga April 2025.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Desa Sungai Bakau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen desa, laporan kelembagaan, serta literatur yang membahas pengelolaan mangrove dan ekowisata secara komprehensif (Elminsyah, 2024).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Desa Sungai Bakau yang berjumlah 268 KK. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan margin of error 10%, sehingga diperoleh 74 responden. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan kriteria usia ≥ 18 tahun, bermukim ≥ 5 tahun, dan memahami keberadaan kawasan mangrove.

Teknik Pengumpulan Data

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, pengelola wisata, dan perwakilan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Wawancara ini bertujuan menggali aspek-aspek sosial dan budaya yang tidak tercakup dalam kuesioner, termasuk nilai-nilai lokal, persepsi kolektif, serta tantangan dalam pengembangan wisata berbasis mangrove (Demotekay et al., 2022; Wahyuni & Nuraisah, 2020).

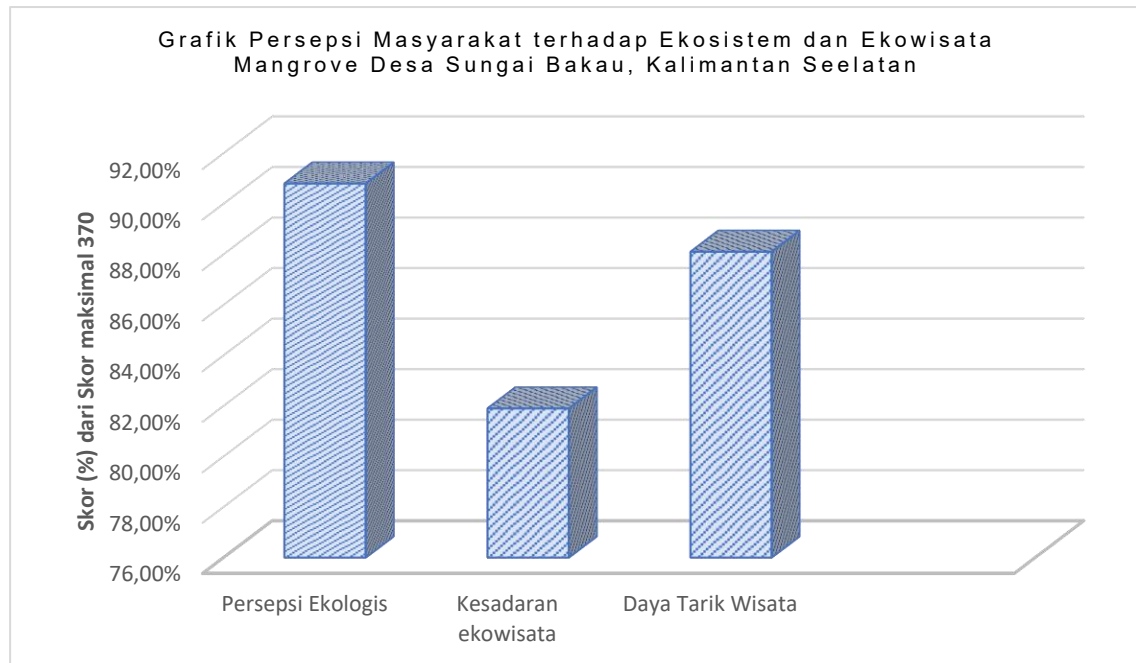
Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan skor rerata. Sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model interaktif Miles & Huberman (Miles et al., 2007). Untuk meningkatkan validitas temuan, digunakan teknik triangulasi, termasuk triangulasi metode antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove berada pada kategori sangat

baik, dengan skor aktual mencapai 336 dari 370. Gambar 2, mendeskripsikan persepsi Masyarakat terhadap ekosistem dan ekowisata mangrove Desa Sungai Bakau Kalimantan Selatan.



Gambar 2. Persepsi Masyarakat terhadap ekosistem dan ekowisata mangrove Desa Sungai Bakau, Kalimantan Selatan

Visualisasi dalam bentuk grafik batang pada Gambar 2. memperlihatkan tingkat persepsi masyarakat terhadap tiga aspek utama yang terkait dengan ekosistem dan pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Bakau. Aspek pertama, yakni persepsi ekologis terhadap hutan mangrove, memperoleh skor 336 dari 370 atau setara dengan 90,8%, yang mencerminkan pemahaman masyarakat yang sangat baik terhadap fungsi lingkungan mangrove.

Aspek kedua, yaitu persepsi terhadap daya tarik wisata, mendapat skor 326 dari 370 (88,1%), yang menunjukkan bahwa masyarakat juga mengapresiasi potensi wisata alam dan keanekaragaman hayati di kawasan mangrove sebagai aset penting untuk dikembangkan.

Sementara itu, kesadaran masyarakat terhadap manfaat ekowisata mencatat skor 303 dari 370, atau sebesar 81,9%, yang meskipun berada pada kategori baik, masih menunjukkan ruang untuk peningkatan,

khususnya dalam hal pemahaman manfaat ekonomi, sosial, dan edukatif dari aktivitas wisata yang berkelanjutan.

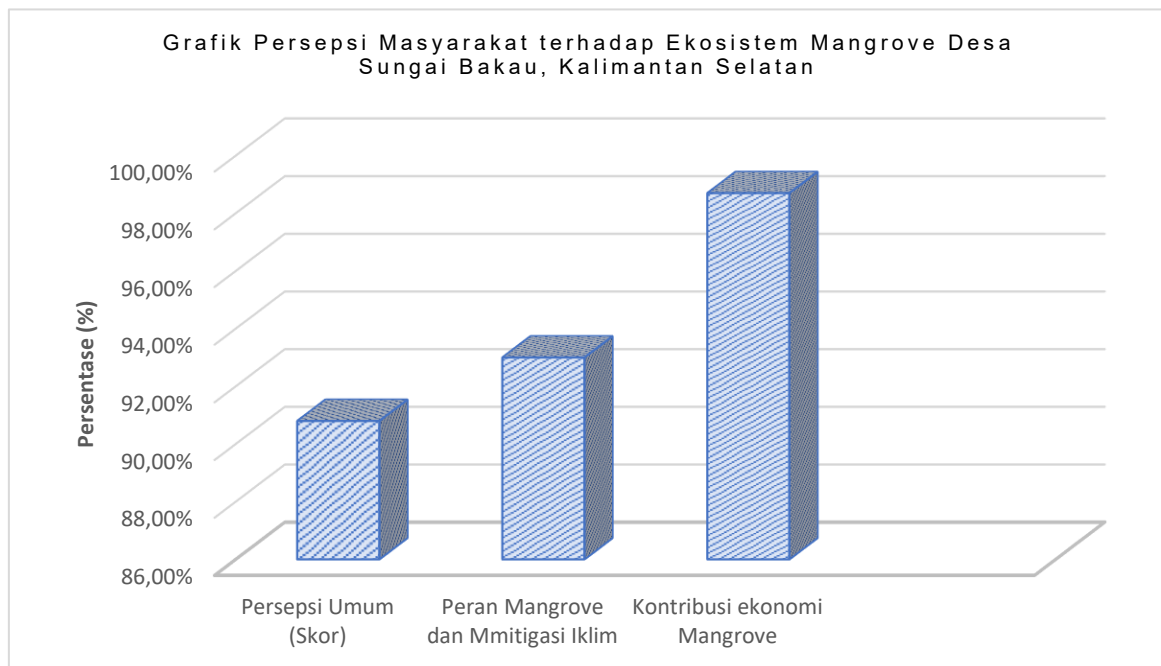
Secara keseluruhan, grafik pada Gambar 1. mengindikasikan bahwa dimensi ekologis masih menjadi perhatian utama masyarakat, diikuti oleh aspek estetika dan pemanfaatan wisata. Sementara itu, pemahaman masyarakat terhadap nilai strategis ekowisata sebagai instrumen pemberdayaan dan konservasi masih perlu diperkuat melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif yang lebih terstruktur.

Temuan ini mencerminkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap fungsi ekologis mangrove, khususnya dalam melindungi garis pantai dari abrasi, mencegah intrusi air laut, serta menyediakan habitat bagi berbagai spesies seperti ikan, udang, kepiting, dan burung air.

Sebagian besar responden, yaitu 93%, menyatakan bahwa ekosistem mangrove

memiliki peran penting dalam mitigasi perubahan iklim, terutama melalui kemampuannya dalam menyerap emisi karbon. Selain nilai ekologis, masyarakat juga menyadari kontribusi mangrove terhadap aspek sosial dan ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 98,65% responden menyatakan “setuju” atau “sangat setuju” bahwa keberadaan mangrove mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya bagi nelayan dan petani yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya pesisir.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami fungsi ekologis mangrove, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan ketahanan ekonomi dan keberlanjutan penghidupan. Oleh karena itu, persepsi positif ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan strategi ekowisata dan konservasi berbasis masyarakat yang responsif terhadap kondisi lokal. Gambar 3. Persepsi masyarakat terhadap ekosistem mangrove Desa Sungai Bakau, Kalimantan Selatan.



Gambar 3. Persepsi masyarakat terhadap ekosistem mangrove Desa Sungai Bakau, Kalimantan Selatan.

Responden juga memahami bahwa ekosistem ini penting bagi kehidupan nelayan dan petani setempat. Sekitar 98,65% responden menyatakan “setuju” atau “sangat setuju” bahwa kelestarian mangrove berkontribusi langsung terhadap sumber ekonomi lokal, terutama karena ekosistem tersebut menjadi tempat berkembang biaknya sumber daya perikanan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Wahyudi et al. (2022), yang menegaskan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap usaha penanaman mangrove melalui program Padat Karya meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Penelitian di Provinsi Kalimantan Tengah tersebut

menemukan bahwa sebagian besar responden menyatakan dukungan tinggi terhadap upaya konservasi mangrove, terlihat dari skor Likert yang konsisten sangat setuju. Selain itu, studi di Balikpapan oleh Suriansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat ($\pm 74\%$) berbanding lurus dengan keterlibatan dalam pengelolaan mangrove, mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan ekologis menguatkan dukungan terhadap konservasi.

Kesadaran masyarakat terhadap manfaat ekowisata mangrove tergolong baik, dengan skor aktual sebesar 303. Meski belum setinggi persepsi terhadap fungsi ekologis mangrove, masyarakat telah memahami bahwa

pengembangan wisata berbasis lingkungan memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Ginting et al. (2019), yang menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata berbasis masyarakat hanya dapat dicapai melalui pelibatan aktif masyarakat dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Selain itu, kajian mengenai pengembangan ekowisata kearifan lokal di Desa Tanjung Luar menyoroti bahwa model pentahelix kolaborasi antara pemerintah, akademisi, swasta, komunitas, dan media berpotensi memperluas jangkauan edukasi dan partisipasi secara signifikan (Khotimah, 2023).

Aspek persepsi terhadap daya tarik wisata mangrove memperoleh skor 326 dari 370, termasuk dalam kategori sangat baik. Responden menyatakan bahwa daya tarik utama kawasan ini terletak pada keindahan visual, udara segar, dan keanekaragaman hayati. Wawancara dengan Ketua Pokdarwis mengungkap rencana pengembangan wisata berbasis edukasi, seperti wisata panen buah, wisata susur mangrove, serta wisata fotografi. Selain itu, identifikasi flora mangrove seperti *Rhizophora apiculata*, *Avicennia marina*, dan *Bruguiera cylindrica*, serta fauna seperti burung air dan kepiting bakau, menunjukkan potensi wisata berbasis biodiversitas yang tinggi.

Hasil ini sejalan dengan studi Mukhlisi (2017), di kawasan Mangrove Tanjung Batu, Berau, yang menemukan bahwa keindahan alam dan kesediaan masyarakat untuk berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan menjadi daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata. Temuan serupa juga diperoleh oleh Imaddudin et al. (2023), di kawasan Mangrove Tarumajaya, Bekasi, yang menunjukkan bahwa aspek edukatif seperti papan informasi, poster, dan media visual lainnya efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengalaman wisatawan.

Jika dibandingkan dengan hasil studi Wardianto et al. (2021) di pesisir Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, tingkat persepsi ekologis dan partisipasi masyarakat terhadap fungsi ekologis mangrove lebih tinggi. Terutama disebabkan oleh pengalaman langsung masyarakat terhadap dampak abrasi pantai dan intrusi air laut yang signifikan, mencerminkan latar geografis Desa Sungai Bakau yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Kesadaran yang tinggi aaaaaaaa

Di sisi lain, studi oleh Yuliana (2020) di Kota Tarakan menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove tidak hanya ditentukan oleh partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh dukungan infrastruktur dan kebijakan. Aspek ini menjadi salah satu tantangan di Sungai Bakau, di mana belum semua sarana pendukung wisata tersedia.

Penelitian oleh Muharis & Syamsurrijal (2024) bahkan menekankan perlunya pendekatan integratif melalui kelembagaan dan perencanaan kawasan berbasis masyarakat. Penulis menilai bahwa penguatan kapasitas kelembagaan, seperti pembentukan koperasi wisata dan pelatihan pemandu lokal, merupakan langkah strategis yang dapat diadaptasi di Sungai Bakau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat memiliki persepsi dan kesadaran yang baik terhadap fungsi ekologis mangrove serta manfaat ekowisata. Namun demikian, dibutuhkan intervensi lanjutan dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan penguatan kapasitas kelembagaan, terutama untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dan merata.

Pengembangan ekowisata tidak dapat hanya bergantung pada potensi alam semata. Diperlukan perencanaan kawasan, pengembangan jalur interpretasi, penyediaan infrastruktur pendukung, dan kemitraan multi-pihak agar pengelolaan ekowisata bersifat berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang ditegaskan oleh The International Ecotourism Society (2015), yaitu konservasi, partisipasi, dan keberlanjutan.

Masyarakat Desa Sungai Bakau tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari keberadaan ekowisata mangrove, tetapi juga mulai terlibat secara aktif dalam proses pengelolaannya. Keterlibatan ini tercermin dari terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang secara mandiri mengembangkan jalur susur mangrove dan merancang program wisata edukatif berbasis kearifan lokal. Beberapa warga turut berkontribusi sebagai pemandu wisata, penjaga jalur interpretatif, serta operator jasa perahu tradisional. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tambahan, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial-ekologis masyarakat terhadap upaya konservasi mangrove.

Partisipasi nyata juga terlihat dalam upaya pemeliharaan fasilitas wisata secara swadaya,

seperti pemasangan papan informasi, reboisasi di zona rusak, dan pengelolaan kebersihan kawasan. Bahkan, dalam konteks edukatif, masyarakat terlibat langsung menyampaikan pengalaman dan pemahaman ekologis kepada wisatawan maupun pelajar. Aktivitas semacam ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan lokal dan pelestarian berbasis partisipatif, sebagaimana ditekankan oleh Suharyanto & Hasibuan (2023) dalam studi mereka tentang strategi kelembagaan ekowisata di pesisir Sumatera.

Kebaruan ilmiah (novelty) dari temuan ini terletak pada pengungkapan peran konkret masyarakat dalam rantai nilai pengelolaan wisata, bukan hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi sebagai subjek yang merancang, mengelola, dan merawat kawasan wisata secara kolektif.

Untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Sungai Bakau, hasil penelitian ini perlu diintegrasikan secara strategis ke dalam dokumen perencanaan pembangunan di berbagai tingkat, baik lokal maupun nasional. Temuan-temuan dalam studi ini memiliki potensi untuk menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan sebagai berikut:

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sungai Bakau dapat diperkuat dengan memasukkan agenda pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat sebagai program unggulan. Strategi ini mencakup peningkatan kapasitas kelembagaan lokal seperti Pokdarwis melalui kegiatan pelatihan, penyediaan infrastruktur pendukung yang sederhana, serta penyusunan paket wisata edukatif berbasis potensi lokal. Selain itu, penting pula menetapkan zonasi konservasi dan wisata sebagai panduan pembangunan agar fungsi ekologis mangrove tetap terjaga.

Berdasarkan ketentuan RTRW Kabupaten Tanah Laut, kawasan mangrove di pesisir Desa Sungai Bakau telah ditetapkan sebagai zona perlindungan ekosistem pesisir. Hasil penelitian ini memperkuat posisi kawasan tersebut, tidak hanya sebagai area yang harus dilindungi, tetapi juga sebagai wilayah yang layak dikembangkan menjadi zona eduwisata dan konservasi berbasis masyarakat. Selain itu, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penetapan koridor wisata mangrove yang terhubung dengan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) guna mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

Program Desa Wisata yang dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui pariwisata berbasis potensi lokal. Desa Sungai Bakau memiliki peluang besar untuk berpartisipasi dalam program ini, seperti mengajukan diri dalam *Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)*. Selain itu, pengembangan produk wisata unggulan seperti wisata susur mangrove, kuliner laut, dan pendidikan lingkungan berbasis ekosistem pesisir dapat menjadi nilai tambah. Pemanfaatan dukungan dari program pendampingan desa wisata, serta penguatan digitalisasi promosi melalui QRIS, media sosial, dan situs resmi desa wisata, akan memperkuat daya saing ekowisata mangrove di tingkat nasional.

Relevansi kebijakan penelitian ini bersinggungan langsung dengan agenda pemerintah daerah dalam mendorong pariwisata inklusif dan rendah karbon, sejalan dengan *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Ripparnas)* dan *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*. Penelitian ini mendukung secara langsung pencapaian beberapa poin Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tingkat desa. Di antaranya, Penanganan perubahan iklim, melalui peran mangrove sebagai penyerap karbon biru. Pelestarian ekosistem laut dan pesisir. Penyediaan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi desa melalui pariwisata berkelanjutan. Penguatan kemitraan pembangunan melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, swasta, dan akademisi dalam pengelolaan ekowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini mengungkap bahwa persepsi masyarakat Desa Sungai Bakau terhadap ekosistem mangrove menunjukkan pemahaman yang sangat baik, dengan skor tertinggi pada aspek ekologis (90,8%), diikuti oleh daya tarik ekowisata (88,1%) dan manfaat ekowisata (81,9%). Masyarakat menyadari pentingnya mangrove dalam menjaga kelestarian lingkungan, mitigasi perubahan iklim, serta mendukung aktivitas ekonomi lokal, terutama bagi nelayan dan petani. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), juga berkontribusi

pada keberlanjutan program ini. Meskipun demikian, diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan dan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman terhadap manfaat ekonomi dan sosial ekowisata mangrove. Temuan ini mendukung pengembangan kebijakan berbasis masyarakat dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan, serta memberikan kontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal pelestarian ekosistem pesisir dan peningkatan ekonomi desa.

Saran

Berdasarkan temuan ini maka, untuk meningkatkan pengelolaan ekosistem mangrove dan pengembangan ekowisata di Desa Sungai Bakau, diperlukan penguatan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mangrove dan potensi ekowisata melalui *workshop* dan seminar. Pengembangan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam melakukan manajemen ekowisata, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya alam. Pembangunan infrastruktur ekowisata yang ramah lingkungan, seperti jalur *tracking* dan area edukasi. Peningkatan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan kebijakan yang mendukung ekowisata berkelanjutan. Penerapan kebijakan zonasi yang jelas antara kawasan konservasi dan ekowisata guna menjaga kelestarian mangrove. Beberapa saran tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan mangrove dan memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada masyarakat Desa Sungai Bakau yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam pengumpulan data. Kami juga mengapresiasi bantuan dan bimbingan dari para ahli dan lembaga yang telah memberikan wawasan serta saran berharga. Tak lupa, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) atas

dukungan yang luar biasa, baik dalam bentuk fasilitas, sumber daya, maupun bimbingan dari dosen dan staf yang sangat membantu kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengelolaan ekosistem mangrove dan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Pratama, R. A. 2019. Persepsi masyarakat terhadap potensi ekowisata mangrove di pesisir Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 101–112.
- Data Primer. 2025. *Wawancara dan kuesioner di Desa Sungai Bakau*. Tidak diterbitkan.
- Demotekay, P. G., Pakasi, C. B. D., & Tangkere, E. G. 2022. Persepsi masyarakat terhadap wisata hutan mangrove di Desa Budo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-SosioEkonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian*, 18(2), 495–504.
- Elminsyah Jaya, E. 2024. Analisis Sensitivitas dan Status Keberlanjutan untuk Dimensi Ekonomi dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Pagatan Besar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9).
- Falih, G. M., Santosa, L. W., & Harini, R. 2025. Analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata mangrove Telok Bediri, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(2), 347–358.
- Ginting, N., Rizky, M. R., Siregar, C. R., Triska, E., Surya, W., Ayu, P., & Pratiwi, P. 2019. *Kajian Aspek Partisipasi Masyarakat pada Kawasan Ekowisata Tangkahan*. *Talenta Conference Series: Energy & Engineering*, 2(1).
- Imaddudin, Muhammad, Maulana, Agus, Rohmah, Fitri, & Fitriani, Indah. 2023. Wisata Alam Positif: Media Komunikasi Edukasi, Mangrove Tarumajaya Bekasi *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (2), 84–94.
- Khotimah, F. 2023. Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekowisata Kearifan Lokal Tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*

- Kurniasari, R. D., Arifin, B., & Yulianda, F. 2021. Community-based ecotourism development in mangrove areas: A sustainable strategy for coastal resilience. *Marine Policy*, 128, 104469.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2007. In D. Fetterman (Ed.), *Educational Research and Data Analysis*, fase model interaktif yang dikenal dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Thousand oaks. California. USA.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks. California. USA.
- Muharis, F., & Syamsurrijal. 2024. Kelembagaan partisipatif dalam pengelolaan ekowisata. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 9(1), 12–25.
- Mukhlisi. 2017. Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kampung Tanjung Batu, Berau. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 24(1), 23–30.
- Mulyani, P. F., et al. 2024. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Dusun Puntundo, Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Wahana Laut Lestari*, 8(1), 23–32.
- Salim, Taufik, Yusuf, Muhammad D., & Tahir, Rahmat Hidayat. 2021. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke, Sinjai. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 13(2), 91–105.
- Santosa, L. W., Harini. 2025. Analisa kesesuaian Bintan Mangrove sebagai obyek wisata dan model tata kelola ekowisata mangrove berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(6), 1644–1651.
- Sari, A., & Putra, A. D. 2021. Peran pendidikan lingkungan dalam pelestarian mangrove. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 3(2), 45–58.
- Suharyanto, A., & Hasibuan, H. S. 2023. Evaluasi pengelolaan ekowisata mangrove berbasis partisipasi di Indonesia. *Jurnal Konservasi Sumberdaya Alam*, 14(1), 56–67.
- Suriansyah, S., Makmun, & Juwari. 2022. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Mangrove Center Kariangau Graha Indah, Balikpapan. Learning Society: *Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2).
- Tamrin, T., Wahyudi, W., & Mukti, A. 2022. Persepsi masyarakat terhadap padat karya penanaman mangrove dari aspek lingkungan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Agrienvi: Jurnal Ilmu Pertanian*, 16(2), 167–177.
- The International Ecotourism Society (TIES). 2015. *What is ecotourism?* Defining ecotourism: Evidence of provider perspectives from an emerging area. *Journal of Ecotourism*, 15(2), 122–138.
- Wahyudi, T., & Kartika, R. 2019. Persepsi masyarakat terhadap wisata mangrove. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 6(2), 55–63.
- Wahyuni, D. 2021. Persepsi masyarakat terhadap mangrove di Demak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekologi*, 6(1), 17–29.
- Wardiatno, Y., Adrianto, L., Bengen, D. G., Nurjaya, I. W., & Handayani, S. 2021. Strategi pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan berbasis sistem sosial-ekologi di pesisir Kabupaten Demak. *Jurnal Lingkungan*. Institut Pertanian Bogor
- Wicaksono, H. 2023. Pengelolaan SDA dan wisata di Kurau. *Jurnal Ekowisata Pesisir*, 11(2), 45–60.
- Yuliana, Arlina, Pratiwi, Ratna D., & Haryanto, Sugeng. 2020. Evaluasi pengelolaan ekowisata mangrove. *Jurnal Konservasi Ekosistem Pesisir*, 6(2), 112–123.
- Yuliana, R. 2020. Daya tarik ekowisata mangrove di Tarakan. *Jurnal Lingkungan dan Kehutanan*, 8(1), 12–19.